The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20090822004320/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Thursday, August 13, 2009

Mereka Berkata Kenangan itu Seperti Lemari Berkas dengan Banyak Laci

Ini adalah bulan Agustus, musim hujan tampaknya telah benar-benar berhenti. Apa yang ada, kini hanyalah hawa panas dan kering, yang tanpa adanya angin, membuat sekeliling kita terasa dimampatkan, memadat dan mencekat. Aku memesan strawberry *juice*, sesuatu yang kupesan apabila udara mulai mencekat semenjak aku hidup di ibukota ini. Aku memang terlambat, kawan-kawanku berada di sini lebih dulu sehingga beberapa dari mereka telah memesan makanan terlebih dahulu. Tapi perempuan dengan arloji jingga, t-shirt warna nila, berkulit putih bersih dan berambut pendek ini tampaknya juga hanya memesan *lyme juice*. Aku mengambil kursi di seberangnya. Berhadap-hadapan.

"Karna ada yang baru dateng, kasih sepintas dulu lah obrolan kita tadi udah sampe mana. Oya, masih pada inget kan sama dia?" Agus yang duduk di sudut berkata sambil menunjukku dengan menggunakan dagunya. Aku menatap berkeliling. Wajah-wajah yang telah berubah. Dari delapan orang yang hadir, beberapa telah berjumpa lagi denganku, sisanya aku masih berusaha keras mengingat. Aku terakhir kali berjumpa dengan mereka semua di tahun 1986, kala aku terakhir kali mengenakan kemeja putih dan celana pendek merah.

"Dipanggilnya Pam. Tukang bikin ribut. Kelas 3 nyuri semua kapur dan penghapus papan tulis di semua kelas cuman biar besoknya nggak ada pelajaran. Kelas 4 sengaja mecahin kaca jendela demi dapetin perhatian cewek yang dia suka. Kelas 6 sengaja muntah waktu lagi naek bis pas *study tour* cuman biar bisa duduk sama cewek paling cakep di kelasnya di kursi depan, karna dianggep nggak tahan naek bis" perempuan di seberangku memperkenalkanku dengan perlahan, kata demi kata, seraya menatapku lurus. "Nggak berhasil emang, karna dia nggak kepikiran buat nyuri juga persediaan kapur di kantor guru. Tapi yang mecahin kaca dan duduk di kursi depan bis, itu berhasil."

"Punk rock," ujar Agus sambil tertawa. Mungkin karena ia juga memperhatikan t-shirt Sex Pistols yang kukenakan, atau mungkin karena perilakuku dulu. Beberapa lainnya tertawa, tapi rata-rata yang perempuan masih sulit mengingat. Mereka tidak pernah satu kelas denganku.

"Ya udah lah, sekarang mendingan kenalin masing-masing lagi aja lah, Kayaknya dia juga pada lupa ma kita," ujar Agus lagi. Tampaknya ia yang secara tak formal memimpin pertemuan kecil ini. Lagipula ia juga yang mengabariku untuk hadir siang ini.

Satu persatu dari yang hadir, memperkenalkan diri. Beberapa aku benar-benar tidak ingat dan ini adalah kali pertama aku tahu bahwa nama yang disebutkan pernah ada di sekolahku dulu. Tapi mungkin kemampuan ingatanku yang patut disalahkan. Satu demi satu dan setiap kali setelah satu orang memperkenalkan diri, aku berkata "Hai". Kini tiba giliran perempuan di seberangku untuk memperkenalkan diri. Begitu ia baru saja menyebut namanya, aku segera mengambil alih...

"...belum lama ini kerja jadi *chief editor* Haarper Bazaar,

Utsukushisa To Kanashimi To

"Melancholy is sadness that has taken on lightness."
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
-Karl Marx

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

crimethought » Halaaaahhh, naon sih? Sarap. Nggak kok. Saya mah pasifis...
kristal » hah? dalmas polisi?
budakbiadab » Paingan kalau ada demo bentrok ma dalmas si eta meni harot
kristal » dia mah doyan berantem biar kadang kalah dr waktu SMA jg. Skrg masih doyan pam?
crimethought » gelut fisik? itu juga menarik kok... why not?
delirious » ngan gelut fisik siga fight club nu baheula tea diobrolkeun, mereun.

http://
Message
Name
Submit

<< August 2009 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
						01
02	03	04	05	06	07	08
09	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they're blowin'
As free as the wind
hopefully learnin'
As the sea at the tide
has no way of turnin'
More than this
you know there's nothin'

makanya *fashionable*. Dulu suka komik Eropa sekarang nggak tau suka apa selain baca-baca Coelho. Kelas 4 ngasih saya tempat pensil gambar pesawat F14 yang ditempelin stiker gambar dua burung lagi adep-adepan. Sekarang udah nikah sama cowok yang ternyata temen kuliah saya dulu," tuturku perlahan, kata demi kata, persis seperti cara tuturnya tadi.

Hening. Ia tak tersenyum. Hanya tetap menatapku lurus sebagaimana aku juga menatapnya. Bedanya, aku tersenyum dan menambahkan, "Tempat pensilnya masih saya simpen sampe sekarang loh."

Mukanya memerah, tapi ia masih tak tersenyum. Tak ada yang tertawa, tak ada yang berkomentar. Lima detik? Sepuluh detik? Entahlah, waktu terasa berhenti.

"Ehm!" seorang lelaki di sudut kanan berdehem seraya mengetuk-ngetuk meja, "*Asa nyaho mun kitu mah awewe nu dipikaresep ku si Pam pas kelas 4 eta...*" ["Rasanya tahu kalau begitu perempuan yang disukai oleh Pam waktu kelas 4 itu..."]

Semua tertawa sekarang. Seseorang melemparku dengan kertas tissue. Aku meringis. Kini perempuan di seberangku juga meringis.

Tak lama kemudian, obrolan-obrolan serius untuk menyelenggarakan reuni sekolahku dulu berlangsung diselingi komentar-komentar dan berbagai lelucon yang membawa kami semua melayang ke masa silam. Masa-masa di mana kami semua hanyalah anak-anak kecil yang begitu lugu dan belum banyak berkenalan dengan pahitnya dunia. Masa-masa di mana matahari selalu bersinar dengan hangat, bukan panas menyengat. Di mana bunga berkembang berwarna-warni walau beberapa lainnya melayu. Di mana tawa kami masih lepas dan bukan sekedar basa-basi. Di mana segala sesuatu masih terasa mungkin dan akan dapat dicapai.

Jakarta di bulan Agustus. Baru beberapa bulan lalu di kota besar ini sebuah kampung digusur. Baru beberapa saat lalu pedagang-pedagang yang berjuang menghidupi keluarganya dengan berjualan di pinggir-pinggir jalan dikejar dan dipukuli satpol PP. Kota yang dihuni oleh orang-orang yang kelaparan di satu sisi dan menyelenggarakan pesta jutaan rupiah semalam di sisi lain. Kota di mana kita dilatih untuk tidak pernah lagi tersenyum. Tapi di kota ini pula, perempuan yang pernah kucari tanpa henti selama 25 tahun hidupku kutemukan beberapa bulan lalu, terselip di antara kemonotonan, kemuakan dan kebisingan deru hidup harian. Dan di kota yang tak pernah tersenyum ini, ia tersenyum.

Posted at 02:29 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Seni dan Budaya: Jagad Raya yang Dilihat Melalui Lensakanta

"*Art is dead. Don't consume its corpse.*"
—grafiti di jalanan Paris saat meletup kerusuhan 1968

Dian Mahendra adalah seorang kawan lamaku kala aku masih kuliah seni. Seorang pemabuk. Dulu ia nyaris tak pernah benar-benar sadar setiap kali menjalani kuliah. Di tahun kedua, ia tak pernah lagi hadir. Beberapa kawan berkata bahwa ia tak merasa betah kuliah.

"Pam ya?" tegurnya saat kami beradu pandang malam itu di sebuah acara pembukaan pameran. Aku nyaris tak mengenalnya —demikian juga dirinya. Aku tersenyum. "Halo Dian." Dan kami pun terlibat dalam obrolan di antara kami sendiri. Ia mengambil tempat duduk di sebelahku. Ia kini menjadi seorang dosen estetika di sebuah universitas di ibukota ini. Ia masih tetap seperti yang dulu walau kini ia berpakaian lebih rapi. Ada hal-hal

More than this
tell me one thing
More than this
there's nothin'

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

yang tak lenyap dari dirinya.

"Gue nyadar kalo gue ditipu waktu gue kuliah dulu," ujarnya sambil menyeringai.

Aku mengernyit. Seorang dosen estetika, hadir di sebuah pameran seni yang gemerlap, tapi merasa bahwa seni adalah sebuah penipuan? Melihat raut mukaku, ia terbahak-bahak dan mulai menjelaskan.

"Gue jadi dosen, buat nyadarin mahasiswa-mahasiswa sok unik itu sebelom terlambat, kalo estetika itu bo'ong. Nggak ada itu standar estetika cuman karna lo lebih ngerti soal apa itu seni. Pertemuan pertama di kuliah gue, gue selalu bilang ke mahasiswa-mahasiswa gue: 'Jangan pernah coba-coba ngomong soal seni sama gua. Nggak usah sok ngerasa lebih cuman karna kalian bisa berak.'"

Kini kami berdua terbahak-bahak. Beri aku sepuluh orang seperti dia. Aku tahu bagaimana cara menghancurkan hegemoni seni.

Posted at 02:25 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Tuesday, July 14, 2009

Hitam dan Putih

"When you start to tolerate something, you will end tolerate anything."
—Situationist International

Dede, sang *office boy* yang bekerja di kantorku bekerja sebagaimana OB di perusahaan-perusahaan lain. Siap sedia sebelum kantor buka, karena ia harus membuat kantor dalam keadaan bersih, rapi dan siap digunakan untuk bekerja kala kantor buka. Saat kantor buka, ia harus dengan sigap melayani para karyawan yang hadir, dari membuatkan minuman, mengambilkan barang, membersihkan kotoran yang muncul sebagai efek dari pekerjaan sang karyawan, atau mengantarkan barang. Saat kantor tutup, tak berarti pekerjaannya hari tersebut selesai. Ia harus membersihkan dan merapikan apa yang tertinggal, sebelum ia benar-benar dapat beristirahat. Di hari libur, apabila dibutuhkan, ia harus hadir. Setidaknya, ia harus memiliki alasan yang amat kuat untuk dapat menolak untuk hadir: seperti sakit atau salah satu keluarganya yang sakit.

Seseorang yang meyakini kebenaran pasar, menyatakan bahwa mereka yang benar-benar berkehendak untuk mendapatkan kemakmuran, akan mampu mendapatkannya. Mereka yang gagal dan jatuh miskin, adalah mereka yang malas. Rajin akan bersinonim dengan kekayaan dan kemiskinan tentu dipadankan dengan kemalasan. Dan para pendukung kebenaran pasar, akan bersorak.

Dede diupah paling rendah dibanding semua karyawan yang terdaftar di perusahaanku. Ia yang memiliki jam kerja terpanjang adalah ia yang diupah terendah. Yang aku pahami selama aku hidup hingga kini, apa yang bersinonim dengan kemiskinan bukanlah kemalasan, melainkan upah yang rendah. Tentu bukan kemalasan. Karena apabila kemiskinan bersinonim dengan kemalasan, siapa yang bekerja paling rajin di perusahaan tempat aku bekerja? Siapa yang harus selalu siap dengan jam kerja terpanjang? Tanyakan hal tersebut pada rekan-rekan kerjaku, mereka semua akan setuju bahwa jawabannya adalah: Dede.

Dede, memiliki keluarga yang tinggal di kabupaten Bandung. Dengan upah yang minim tersebut, ia selalu dengan rela memberikan porsi terbanyaknya demi kelangsungan hidup isteri dan anak-anaknya. Bahkan dalam beberapa kasus, ia juga rela berhutang ke sana kemari apabila ada sanak keluarga

lainnya jatuh sakit. Dengan upah yang rendah, ia hanya mampu menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah murah di mana guru-guru sekolahnya juga diupah rendah. Metoda pendidikan kontemporer seperti kita tahu dimonopoli oleh sekolah-sekolah swasta yang untuk membiayai uang sekolah bulanannya saja upah sebulan kerja Dede tak akan cukup. Belum lagi biaya pergaulan anaknya apabila sang anak bersekolah di sekolah yang mahal. Kita semua tahu, seorang anak dapat dengan mudah runtuh kepercayaan dirinya apabila ia berbeda dengan anak-anak lain di lingkungannya. Mereka belum sekuat kita yang tak terlalu peduli apabila diri kita berbeda. Dengan kemampuan minim untuk pendidikan sang anak, Dede tak mampu mengirimkan anaknya bersekolah di tempat yang jauh. Di kampungnya, walaupun telah memasuki kelas 3 SD, sang anak masih kesulitan untuk berbahasa Indonesia. Sementara di sekolah-sekolah swasta, bahasa Inggris seakan telah menjadi bahasa yang wajib dikuasai oleh siswa. Bayangkan kini sejenak, dengan kesempatan kerja yang sedemikian sempit, anak yang mana yang kelak akan naik dengan mudah dalam jenjang hirarki sosial? Dan apakah itu karena sekedar faktor kemalasan?

Seseorang yang meyakini bahwa apa yang terbaik untuk sang anak hanya sekedar kebercukupan material, tentu tak paham sekali mengenai perkembangan psikologis seorang anak. Seorang anak membutuhkan keterlibatan emosional dan fisikal orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya, terutama orang-orang yang dicintai oleh sang anak. Saat berbicara mengenai keluarga nuklir, tentu saja, orang-orang terdekat tersebut adalah kedua orangtua. Setidaknya, untuk anak-anak Dede, mereka beruntung karena ada sang ibu yang selalu dekat dengan mereka dan membantu mereka tumbuh. Seseorang berkata, mengapa tidak sang anak dikirimkan untuk bersekolah di tempat lain dan dibiarkan diurus oleh orang lain yang mampu memfasilitasi kebutuhan pendidikan sang anak dengan lebih baik. Seseorang tersebut, tentu belum memiliki seorang anakpun dalam hidupnya, selain ia tak paham psikologi perkembangan seorang anak di era keluarga nuklir. Ia tak paham naluri orangtua, yang artinya ia juga tak paham biologi evolusioner.

Aku termasuk beruntung karena aku tidak berada di posisi seperti seorang Dede. Upahku layak, aku masih mampu membeli beberapa komoditi yang sebenarnya tak terlalu berguna seperti film dan produk kultural. Komoditi yang tanpanyapun aku tak akan mati. Aku masih mampu membiayai anakku bersekolah di sekolah yang cukup baik dan mendapat respek di lingkar para pendidik di negeri ini. Aku tidak memiliki latar belakang seperti Dede, itu pula yang menjelaskan mengapa aku mampu mendapatkan pekerjaan yang diupah lebih baik daripada dirinya.

Atasanku berasal dari keluarga yang lebih miskin daripada keluargaku. Setidaknya aku dibesarkan dengan mainan Lego, sementara ia tak mengenal apa itu Lego hingga ia mengetahuinya kala ia telah berusia belasan tahun—dan kala itu ia tetap belum mampu memilikinya. Tapi kedua orangtuanya masih cukup mampu untuk menyekolahkannya di sekolah yang cukup baik, yang pada akhirnya juga mampu mengantarkannya ke universitas yang cukup ternama dan pada akhirnya menempatkan dirinya pada posisi yang dilihat dari jumlah upah, jauh lebih tinggi dibanding Dede—dan juga dari upahku.

Kuhargai ia atas kerja keras dan upayanya sehingga ia mampu berada di posisi seperti sekarang ini. Tetapi apakah itu artinya ia juga memiliki kewenangan untuk memperlakukan para bawahannya selayaknya bukan manusia yang terdiri dari emosi, darah dan daging? Di bawah sistem ini, jawabnya adalah ya. Kerja hari ini adalah perbudakan di masa lalu. Mereka yang berada di jenjang sosial lebih tinggi—dan tentu juga pendapatan ekonominya lebih tinggi—mampu melakukan apapun dan dilindungi oleh hukum, selama hal tersebut tidak secara langsung menghilangkan nyawa sang bawahan atau

menimbulkan secara langsung luka fisikal. Apabila efeknya adalah luka psikologis, tekanan mental, maka hal tersebut masih diperbolehkan. Semuanya dijamin oleh hukum.

Mengetahui sikapku yang begitu negatif pada perilaku atasanku, beberapa saat lalu, seseorang bertanya padaku, mengapa aku seakan tak menghargai atasanku, atas upayanya, atas isi kepalanya, padahal atasanku memiliki latar belakang sosial yang mirip denganku. Lebih lanjutnya lagi, seseorang tersebut mengalungkan persoalan tadi dengan latar belakangku yang dekat dengan ide-ide Marxian dan anarkis. Lebih jauh lagi, ia mengatakan bahwa aku telah berpandangan hitam putih, atau dalam kata lain tentu artinya: aku adalah seorang yang intoleran.

Maka, hari ini aku tegaskan, aku memang seorang yang intoleran. Aku tak dapat menoleransi sistem dan hukum yang hanya melindungi mereka yang berada di atas hirarki sosial. Aku tak dapat menoleransi tindakan dehumanisasi hanya dikarenakan posisi, sistem dan hukum memperbolehkannya. Aku tak dapat menilai seseorang hanya dikarenakan kemiripan di masa lalu tapi mengesampingkan perbedaan di masa kini. Aku tak dapat menoleransi keragaman yang menganggap remeh eksploitasi antar kelas—seperti penyakit akut yang banyak diderita para pengagum posmodernisme. Marx dan para anarkis, telah mengajariku tidak untuk menjadi toleran, tapi untuk mengambil garis tegas. Ide-ide mereka bukanlah upaya perdamaian, melainkan teriakan perang. Mereka yang heran dengan kebencianku dan mengaitkannya dengan kedekatanku pada ide-ide tersebut, jelas tak pernah menyentuh Marx, para anarkis, para sufi yang dihukum mati penguasa dan tangisan bayi yang baru lahir.

Bagi seseorang yang bertanya tersebut, aku akui bahwa aku seorang intoleran. Karena toleransi atas kondisi sosial yang ada di depan kita, adalah sebuah intoleransi di mataku.

Posted at 08:42 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Next Page